

## **BAB II**

### **STUDI PUSTAKA**

#### **2.1. Deskripsi Konseptual**

##### **2.1.1 Teori Sinyal**

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan pada tahun 1973 oleh Michael Spence dalam sebuah penelitian yang berjudul "Job Market Signalling." Spence juga menyatakan bahwa sinyal memberikan petunjuk informasi dari pengirim (pemilik informasi) kemudian diinterpretasikan untuk memberikan banyak informasi yang relevan yang dapat digunakan kepada pihak penerima. Menurut (Brigham & Houston, 2019) Sinyal adalah satu tindakan yang dikelola perusahaan yang memberikan instruksi kepada investor tentang bagaimana manajemen melihat perspektif perusahaan. Teori sinyal ini menjelaskan bahwa semua tindakan berisi informasi, yang disebabkan oleh keberadaan asimetri informasi.

Asimetri informasi adalah keadaan di mana satu pihak memiliki lebih banyak informasi daripada pihak lain. Teori ini memiliki dasar dari asumsi bahwa manajer dan pemegang saham tidak dapat mengakses informasi perusahaan yang sama. Oleh karena itu, terdapat informasi yang tidak simetri antara manajer dan pemegang saham. Salah satu kemungkinan bahwa perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan adalah mengurangi asimetri informasi.

Salah satu cara untuk mengurangi asimetri informasi adalah dengan memberikan informasi keuangan yang baik dan dipercaya kepada pihak luar. Hal ini akan memungkinkan investor untuk mempercayai sinyal dalam bentuk dengan informasi keuangan yang positif (Brigham & Houston, 2019). Teori sinyal ini

menjelaskan bahwa pihak perusahaan harus terbuka dengan informasi dari laporan keuangan agar dapat digunakan oleh pihak investor untuk menilai bagaimana manajemen perusahaan dapat memberikan kepercayaan.

Informasi positif dari laporan keuangan tahunan diharapkan dapat menghasilkan reaksi dari pasar setelah informasi tersebut yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori sinyal sebagai teori yang mendukung penelitian. Ini karena penelitian ini terkait erat dengan keputusan investasi pengambilan keputusan. Nilai perusahaan yang baik dapat menjadi sinyal positif untuk pertumbuhan perusahaan di masa depan, sehingga memungkinkan harga saham ditingkatkan. Ini berarti manajemen perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, nilai perusahaan yang buruk bisa menjadi sinyal negatif. Ini karena motivasi investor berinvestasi cenderung mendapatkan keuntungan, dan perusahaan cenderung menghindari perusahaan yang buruk (Noviani et al., 2022).

## **2.1.2 Nilai perusahaan**

### **2.1.2.1 Definisi Nilai Perusahaan**

Menurut Irnawati, (2021:31) mendefinisikan nilai perusahaan tercermin dalam harga saham. Karena didalam pasar dimana terjadi tempat perkumpulan antara penjual dan pembeli terdapat saham dari perusahaan yang memiliki harga pasar dan transaksi yang terjadi didalamnya yang disebut nilai pasar perusahaan. Hal ini dikarenakan harga saham dipasar saham merupakan cerminan dari nilai aset suatu perusahaan yang sebenarnya. Ketika harga saham perusahaan naik maka hal

ini akan mendatangkan kemakmuran yang maksimum bagi investor (Yusmaniarti et al., 2023).

Sementara itu (Husnan & Pudjiastuti, 2012:7) juga menyatakan hal yang sama terkait definisi nilai perusahaan bahwa nilai perusahaan adalah harga yang siap dibayar oleh pembeli saat perusahaan dijual. Maka dari itu, setiap perusahaan selalu mencoba memaksimalkan nilai perusahaan dengan harga saham perusahaan yang tinggi. Nilai perusahaan tergantung pada potensi pertumbuhan perusahaan. Ini juga tergantung pada kemampuan perusahaan untuk menarik modal dari investor (Brigham & Houston, 2020:10).

Manajer harus menilai dampak strategi alternatif pada nilai perusahaan. Ini berarti bahwa manajer perlu memprediksi laporan keuangan dengan tingkat strategi alternatif untuk menemukan nilai sekarang yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan. Penilaian manajer menunjukkan bagaimana keputusan perusahaan mempengaruhi pemegang saham. Dan manajer perlu fokus pada memaksimalkan aset pemegang saham (Brigham & Enhrhardt, 2007:518). Hal ini sesuai dengan tujuan utama keuangan yakni, menciptakan nilai baru investor (Brigham & Houston, 2020:10).

Nilai perusahaan digunakan sebagai indikator penilaian keseluruhan perusahaan. Nilai perusahaan akan memengaruhi persepsi investor untuk membuat mereka lebih percaya dalam prospek perusahaan. Nilai dari suatu perusahaan menunjukkan kinerja manajer perusahaan dalam satu periode dengan pengelolaan aset dan kekayaan yang dimiliki perusahaan (Lintjewis et al., 2021).

Tujuan utama manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan pemegang saham atau pemilik. Target di atas dapat dicapai melalui serangkaian kegiatan, menurut (Surachman, 2024:2) seperti:

a) Pengelolaan Risiko

Identifikasi, penilaian, dan menentukan langkah-langkah untuk mengurangi risiko keuangan seperti risiko pasar, risiko kredit, dan risiko likuiditas.

b) Pengelolaan Arus kas

Memastikan bahwa perusahaan cukup likuid untuk memenuhi kewajibannya dalam ketika tanggal jatuh tempo, transaksi pinjaman, dan proyek ekspansi.

c) Manajemen Aset

Memastikan bahwa aset perusahaan dapat digunakan secara efisien dan produktif untuk mencapai hasil pendapatan dan profitabilitas terbaik.

d) Keputusan Investasi

Proyek Investasi dievaluasi untuk memastikan bahwa hanya proyek dengan suku bunga yang sesuai yang dipilih dan didanai.

e) Pendanaan

Struktur modal yang optimal antara utang dan ekuitas meminimalkan biaya modal saat membiayai bisnis dan pertumbuhan perusahaan.

Tujuan-tujuan ini mencerminkan keseimbangan antara pentingnya pertumbuhan dan stabilitas dalam kebutuhan untuk menghasilkan keuntungan jangka pendek.

### 2.1.2.2 Pengukuran Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan yang tinggi dapat dipercaya oleh pasar dengan ketentuan terbaru perusahaan di masa depan dan menjadi tolak ukur penilaian oleh investor untuk berinvestasi sebagai prospek masa depan (Anesty, 2022).

Menurut Ningrum, (2021:21) pengukuran nilai perusahaan terdiri dari:

1. Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio adalah perbandingan harga saham dengan earning per share dalam saham. PER merupakan fungsi dari perubahan laba yang diharapkan dalam kemampuan untuk mendapatkan manfaat di masa depan. Semakin besar PER, maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan akan meningkatkan nilainya. Adapun rumus untuk menghitung Price Earning Ratio yaitu:

$$PER = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{EPS}$$

2. Tobin's Q

Ditemukan pertama kali oleh James Tobin yang mendapatkan hadiah sebagai pemenang Nobel dari Amerika Serikat. Tobin Q adalah nilai pasar dari aset perusahaan dengan biaya penggantian. Menurut konsep, terkait rasio Q lebih baik dari rasio nilai pasar terhadap nilai buku dikarenakan rasio ini lebih memperhatikan nilai perusahaan saat ini terhadap biaya yang dibutuhkan untuk menggantinya. Pada kenyataannya, sulit untuk menghitung secara akurat terkait rasio Q ini karena memperkirakan biaya penggantian aset perusahaan bukanlah tugas yang mudah. Adapun rumus Tobin's Q yaitu:

$$Tobin's\ Q = \frac{ME + Total\ Hutang}{Total\ Aset}$$

Keterangan :

ME diperoleh dari perkalian antara jumlah saham biasa yang beredar dengan harga penutupan saham

### 3. Price To Book Value

Komponen penting lain yang perlu dipertimbangkan ketika menganalisis kondisi perusahaan adalah Price To Book Value (PBV). Ini adalah salah satu variabel yang menjadi pertimbangan oleh investor untuk memilih dan menentukan saham mana yang akan dibeli. Untuk bisnis yang dikelola dengan baik, rasio ini mencapai di atas satu. Ini menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai buku. Semakin tinggi rasio PBV, semakin tinggi pula nilai suatu perusahaan dimata investor relatif dibandingkan dengan modal yang diinvestasikan di perusahaan. Semakin baik Price To Book Value suatu perusahaan maka pasar akan semakin percaya pada prospek masa depan perusahaan. Ini karena nilai tinggi perusahaan menunjukkan bahwa pemegang saham juga sangat makmur. Adapun rumus untuk menghitung Price To Book Value yaitu:

$$PBV = \frac{Harga\ per\ lembar\ saham}{Nilai\ buku\ ekuitas\ per\ lembar}$$

### **2.1.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan**

Beberapa ahli berbeda pendapat mengenai hal apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Menurut (Ningrum, 2021:26) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu:

#### **1. Profitabilitas**

Profitabilitas ini adalah salah satu dari daya ketertarikan utama bagi investor. Ini karena cara tim manajemen yang mengelola perusahaan yang efektif sehingga dengan profitabilitas yang tinggi akan diminati oleh investor, oleh karena itu permintaan akan saham perusahaan akan meningkat. Maka, dengan meningkatnya saham perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan, karena nilai perusahaan mencerminkan harga saham perusahaan.

#### **2. Pembagian dividen**

Pembagian dividen yang diterapkan oleh perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan dapat memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Pembayaran dividen diperkirakan akan menjadi pertimbangan investor untuk kinerja perusahaan karena pembayaran dividen yang tinggi ataupun rendah dapat mempengaruhi harga saham.

#### **3. Penggunaan utang**

Penggunaan hutang sebagai kebijakan pendanaan perusahaan, merupakan sumber pertumbuhan perusahaan, dan orang luar akan mengartikannya bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban atau resiko bisnis pada perusahaan dimasa depan.

Adapun menurut Irnawati, (2021:32) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah:

- a) Keputusan Pendanaan
- b) Kebijakan Dividen
- c) Keputusan Investasi
- d) Struktur Modal
- e) Pertumbuhan Laba
- f) Ukuran Perusahaa

### **2.1.3 Likuiditas**

#### **2.1.3.1 Definisi Likuiditas**

Menurut Trimurti, (2024:66) Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan sehari-hari dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya jangka pendek. Sementara itu menurut (Ningrum, 2021:35) kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera diselesaikan saat ditagih. Rasio likuiditas atau sering disebut dengan rasio modal kerja ialah rasio yang mengukur seberapa likuid perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen neraca yaitu, total aset lancar dibagi dengan total *passive lancer* (kewajiban jangka pendek). Sementara itu rasio likuiditas menurut (Brigham & Houston, 2020:127) adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar lain dengan kewajiban yang lancar.

Dengan demikian salah satu untuk meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur adalah dengan meningkatkan likuiditas. Dengan likuiditas yang tinggi akan

meningkatkan nilai perusahaan dari segi perspektif investor dan kreditur untuk mendanai operasional perusahaan (Rohmatulloh, 2023). Bahkan dipasar lebih memperhatikan perusahaan dengan likuiditas yang tinggi karena memperhitungkan risiko kebangkrutan yang rendah dengan pandangan jangka panjang yang baik. Oleh karena itu, likuiditas yang tepat penting karena mempengaruhi keputusan pembiayaan investasi investor (Khoiroh et al., 2024).

Ada dua jenis hasil evaluasi untuk pengukuran rasio ini menurut (Martadinata, 2023:19) yaitu:.

1. Jika perusahaan dapat memenuhi kewajibannya, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan likuid.
2. Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya maka disebut illikuid.

#### **2.1.3.2 Tujuan dan Manfaat likuiditas**

Adapun tujuan dan manfaat dari likuiditas menurut (Ningrum, 2021:37) sebagai berikut:

- a) Untuk melihat sejauh mana kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban yang jatuh tempo sesuai dengan perjanjian yang ditetapkan.
- b) Untuk melihat sejauh mana kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancarnya.
- c) Untuk melihat sejauh mana kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek pada aset lancar tanpa menghitung persediaan maupun piutang.

- d) Untuk melihat perbandingan jumlah persediaan dengan modal operasi perusahaan.
- e) Untuk melihat seberapa besar kas yang tersedia untuk membayar kewajiban.
- f) sebagai alat perencanaan masa depan, terutama terkait dengan uang tunai dan perencanaan utang.

### **2.1.3.3 Pengukuran Likuiditas**

Menurut Ningrum, (2021:38) rasio yang dapat digunakan untuk mengukur likuiditas , sebagai berikut:

- a) *Current Ratio* (CR) adalah rasio yang membandingkan aset lancar perusahaan dengan kewajiban jangka pendek.
- b) *Quick Ratio atau Acid Test Ratio* (ATR) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang segera dipenuhi saat ini dengan aset lancar yang lebih likuid.
- c) *Cash Ratio atau Cash Position Ratio* (CPR) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang segera dipenuhi dengan kas dan efek yang segera diuangkan.
- d) *Net Working Capital To Total Asset Ratio* adalah likuiditas dari jumlah aset dan posisi modal operasi.

### **2.1.4 Leverage**

#### **2.1.4.1 Definisi *Leverage***

*Leverage* menunjukkan seberapa jauh perusahaan didanai dengan orang luar atau kreditor. Atau disebut juga bagaimana cara perusahaan mendapatkan dana untuk asetnya, apakah dengan utang atau modal sendiri. Dengan perusahaan memiliki aset yang cukup untuk dapat memenuhi semua kewajibannya dapat dikatakan “*solvable*”. Sebaliknya, jika kewajiban perusahaan lebih besar dari pada aset, perusahaan tersebut dapat dikatakan “*insolvable*”.(Irnawati, 2021:39).

Definisi *leverage* menurut Rahmawati et al., (2022:7) adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset atau dana untuk meningkatkan tingkat pendapatan (return) kepada pemilik perusahaan. Seperti diketahui, perusahaan memiliki beberapa sumber pendanaan ketika mendanai bisnis mereka, sumber yang digunakan antara pinjaman atau modalnya sendiri. Keputusan tentang penggunaan modal atau modal kredit harus digunakan dalam perhitungan yang matang. Dalam hal ini, rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur sejauh mana ia didanai dengan utang (Martadinata, 2023:19).

Salah satu manfaat dari penggunaan rasio *leverage* ini, untuk mengetahui bahwa seberapa besar perbandingan antara dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana dari pemilik perusahaan. Pentingnya manajemen *leverage* ini karena keputusan ketika menggunakan utang yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan karena tingkat pajak penghasilan akan berkurang (Santoso & Junaeni, 2022).

#### **2.1.4.2 Jenis-Jenis Pengukuran *Leverage***

Menurut Siswanto, (2021:28) untuk mengukur seberapa besar utang digunakan untuk mendanai pembelanjaan perusahaan menggunakan rasio leverage. Adapun beberapa pengukuran rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

- a) *Debt Ratio* mengukur seberapa besar persentase dana yang dihasilkan oleh aset dari kewajiban untuk pembiayaan perusahaan. Tingkat utang menunjukkan jumlah risiko keuangan. Semakin tinggi DAR, maka akan semakin tinggi risiko perusahaan terkait dengan keuangan.

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

- b) *Debt to Equity Ratio* (DER). adalah sebuah rasio yang mencerminkan perbandingan antara jumlah utang dan jumlah ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai DER yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak utang dibandingkan dengan ekuitas yang dimilikinya.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

- c) *Long-term Debt to Equity Ratio* menunjukkan seberapa besar penggunaan utang dibandingkan dengan modalnya sendiri besar. LDER juga menunjukkan risiko keuangan perusahaan.

$$\text{Long – term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{LTD}}{\text{Total Equity}}$$

- d) *Time interest earned ratio* menunjukkan kemampuan untuk membayar beban tetap dalam bentuk bunga menggunakan kepemilikan EBIT.

$$\text{Time interest earned ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Interest}}$$

- e) *Cash Coverage Ratio* menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan untuk membayar beban tetap dalam bentuk bunga menggunakan EBIT + Depr.

$$\text{Cash Coverage Ratio} = \frac{\text{EBIT} + \text{Depresiasi}}{\text{Interest}}$$

## **2.1.5 Profitabilitas**

### **2.1.5.1 Definisi Profitabilitas**

Definisi profitabilitas menurut Rahmawati et al., (2022:11) adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan jangka waktu tertentu. Profitabilitas perusahaan diukur dengan keberhasilan perusahaan dan kemampuannya untuk menggunakan aset secara produktif, dengan demikian profitabilitas perusahaan dapat diketahui dalam perbandingan antara jumlah aset atau keuntungan dalam suatu periode dengan total modal perusahaan. Peneliti (Noviani et al., 2022) juga menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menilai dan menemukan keuntungan atau laba.

Menurut Martadinata, (2023:21) Rasio profitabilitas adalah rasio yang menilai perusahaan untuk mencari keuntungan atau laba selama periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran efektivitas perusahaan yang dicapai dari keuntungan dari penjualan atau pengembalian investasi. Semakin baik nilai dari rasio profitabilitas, maka semakin baik perusahaan dalam memperoleh keuntungan (Irnawati, 2021:40).

Dari rasio profitabilitas ini perusahaan dapat mengetahui bagaimana kondisi tingkat keuntungan perusahaan. Semua perusahaan pastilah akan menginginkan tingkat profitabilitas yang tinggi agar bisnis perusahaan akan terus berjalan.

(Rahmawati et al., 2022:3) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat tinggi ataupun rendahnya profitabilitas, antara lain seperti penjualan, biaya, kewajiban, aset dan modal operasi. Jika perusahaan berada pada posisi yang kurang menguntungkan maka akan sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan pinjaman kepada kreditor atau investasi dari pihak luar.

#### Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Menurut Rahmawati et al., (2022:13) ada beberapa jenis untuk menghitung rasio profitabilitas, antara lain sebagai berikut:

- a. *Gross Profit Margin* (GPM) Rasio ini merupakan rasio laba kotor yang menunjukkan hubungan antara penjualan dan beban pokok penjualan dan, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk mengelola biaya persediaan.

Berikut rumus menghitung rasio ini:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost Of Good Sold}}{\text{Sales}}$$

- b. *Net Profit Margin* (NPM) adalah salah satu kondisi di mana margin laba atas penjualan diukur menggunakan rasio ini. Rasio ini diukur untuk membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Berikut rumus untuk menghitung rasio ini:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax (EAT)}}{\text{Sales}}$$

- c. *Return on Investment* (ROI) pada rasio ini diukur untuk menunjukkan sejauh mana investasi dapat dicapai dengan pengembalian yang diharapkan di adalah. Dan investasi sebenarnya sesuai dengan aset perusahaan investasi.

Berikut rumus untuk menghitung rasio ini:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Earning After tax (EAT)}}{\text{Total Aset}}$$

d. *Return On Equity* (ROE) rasio ini digunakan untuk menentukan sejauh mana kemampuan bagi perusahaan untuk menggunakan sumber dayanya untuk dapat memberikan laba atas sahamnya. Berikut rumus untuk menghitung rasio ini:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Equity (Modal Sendiri)}}$$

## **2.1.6 Makroekonomi**

### **2.1.6.1 Definisi Makroekonomi**

Makroekonomi adalah cabang ilmu ekonomi yang mempelajari ekonomi secara umum. Bidang ini membahas perubahan dalam ekonomi yang berdampak luas pada masyarakat, perusahaan, dan pasar (Muchtolifah, 2018:3). Makroekonomi adalah hal-hal yang berkaitan dengan pihak luar perusahaan, akan tetapi dapat memengaruhi naik atau turunnya kinerja perusahaan, baik langsung maupun tidak langsung. Ilmu ekonomi makro adalah salah satu bagian dari ilmu ekonomi yang mempelajari masalah ekonomi secara keseluruhan atau dalam bentuk agregat. Ekonomi makro memfokuskan pada perilaku dan kebijakan ekonomi yang dapat memengaruhi tingkat konsumsi serta investasi (Wijaya et al., 2024).

Ketika perusahaan ingin menarik para calon investor, sangat penting untuk menilai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persektif calon investor salah satunya return. Apabila return yang didapat cenderung rendah, tidak sedikit investor yang menarik kembali dana atau investasinya, lalu mencari perusahaan lain untuk

menanamkan modal. Oleh karena itu, pentingnya menganalisis tingkat keuntungan sebelum menanamkan modal sangat memengaruhi pengambilan keputusan investasi. Untuk menganalisis tingkat keuntungan yang diperoleh dari investasi saham, para calon investor dan investor dapat melakukan analisis makroekonomi (A'iniyah & Taufiqurahman, 2021). Analisis makroekonomi salah satunya dapat dilihat dari kondisi makroekonomi, yaitu inflasi.

Inflasi dikaitkan dengan peningkatan umum dalam tingkat harga barang dan jasa dalam perekonomian untuk periode waktu tertentu. Akibatnya, daya beli uang akan jatuh ini berarti membeli dengan jumlah uang yang sama akan mendapatkan barang atau jasa lebih sedikit dari sebelumnya. Menurut (Rangkuty et al., 2024:1) Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa dan berlanjut menerus sehingga mengakibatkan pelaku usaha membutuhkan lebih banyak dana untuk memenuhi kebutuhan produksi hingga biaya operasional.

Inflasi ini disebabkan oleh peningkatan biaya produksi. Faktor yang mempengaruhi harga bahan baku (seperti minyak), upah tenaga kerja atau pajak ini dapat meningkatkan biaya produksi untuk bisnis. Sehingga mendorong bisnis untuk meningkatkan harga barang dan jasa yang mereka tawarkan kepada konsumen. Inflasi disebabkan oleh perbaikan uang dengan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian. Apabila jumlah yang beredar tumbuh lebih cepat dari pertumbuhan produksi ekonomi, maka akan ada lebih banyak persaingan uang untuk jumlah barang dan jasa yang sama. Tingkat inflasi saat ini akan menentukan ekspektasi inflasi di masa depan.

Menurut (Firdausy, 2016:1) Kenaikan harga barang dan jasa yang tinggi yang terjadi terus-menerus tidak hanya menyebabkan beberapa efek negatif secara berkelanjutan akan tetapi dapat mempengaruhi aktivitas ekonomi individu dan masyarakat. (Murjiani & Reza Adiyanto, 2023) menyatakan bahwa dengan kenaikan inflasi yang berljut menyebabkan aktivitas perusahaan tidak menguntungkan. Akibat dari kenaikan harga telah membuat beberapa masyarakat untuk menyimpan dananya daripada berinvestasi , karena lebih tinggi bunga yang ditawarkan disbanding return atas saham. Hal ini memengaruhi nilai perusahaan jika ada penjualan/pembelian di bursa saham dan daya pembelian indonesia berkurang terhadap saham oleh investor.

#### **2.1.6.2 Pengukuran Inflasi**

Pengukuran inflasi menggunakan komponen total harga barang dan jasa atau peningkatan akan biaya hidup dalam suatu wilayah. Indonesia umumnya menggunakan IHK (Indeks Harga Konsumen) untuk mengukur tingkat inflasi. Indeks Harga Konsumen digunakan untuk mengukur rata -rata barang dan jasa yang dibeli Untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari -hari (konsumsi rumah tangga). Menghitung inflasi menggunakan Indeks Harga Konsumen dapat dilakukan dengan mengurangi Indeks Harga Konsumen tahun ini versus indeks harga konsumen tahun lalu dan dibagi dengan indeks harga konsumen tahun lalu dan kemudian dikalikan 100%. Menurut (Natsir, 2014:266) rumus untuk menghitung inflasi adalah sebagai berikut:

$$INF_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

$INF_t$  = tingkat inflasi

$IHK_t$  = indeks harga konsumsi tahun ini

$IHK_{t-1}$  = indeks harga konsumsi tahun lalu

Adapun beberapa pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur inflasi selain IHK, menurut (Rangkuty et al., 2022:35) inflasi dapat diukur dengan sebagai berikut:

### 1. *Producer Price Index (PPI)/PDB Deflator*

Producer Price Index atau PDB Deflator mengukur perubahan harga yang diterima oleh produsen dalam negeri atas barang hasil produksi mereka.

PDB Deflator menunjukkan tingkat harga yang berlaku di tingkat produsen.

PDB dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PDB Deflator} = \frac{\text{PDB atas dasar harga berlaku}}{\text{PDB atas dasar harga konstan (2000=100)}} \times 100$$

PDB Deflator dapat diturunkan laju inflasi tingkat produsen yaitu :

$$I_{\text{roue}} = \left( \frac{\text{PDB Deflator}_t}{\text{PDB Deflator}_{t-1}} - 1 \right) \times 100$$

Keterangan:

$I_{\text{roue}}$  = inflasi di tingkat produsen pada waktu t

$\text{PDB Deflator}_t$  = PDB Deflator pada waktu t

$\text{PDB Deflator}_{t-1}$  = PDB Deflator pada waktu t-1

### 2. *Wholesale Price Index/Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)*

Indeks Harga Perdagangan Besar mengukur perubahan harga dari transaksi yang terjadi antara pedagang besar pertama dan pedagang besar berikutnya

dalam jumlah besar di pasar pertama. Indeks ini digunakan di beberapa negara, termasuk Indonesia. IHPB adalah indikator yang menunjukkan pergerakan harga komoditas-komoditas yang diperdagangkan di suatu daerah. Berikut perhitungan IHPB berdasarkan formula Laspeyres sebagai berikut:

$$I_n = \frac{\sum \frac{P_n}{P_{n-1}} \times P_{n-1} Q_o}{\sum P_o Q_o} \times 100$$

Keterangan:

$I_n$  : Indeks bulan ke n (bulan penelitian)

$P_n$  : Harga bulan ke n (bulan penelitian)

$P_{n-1}$  : Harga bulan ke n-1 (bulan penelitian)

$P_{n-1} Q_o$  : Nilai timbangan bulan n-1 (bulan sebelumnya)

$P_o Q_o$  : Nilai timbangan tahun dasar 2000

Dari IHPB dapat dihitung laju inflasi di tingkat perdagangan besar/grosir, sebagai berikut:

$$I_{\text{rosir}, t} = \left( \frac{IHBP_t}{IHBP_{t-1}} - 1 \right) \times 100$$

Keterangan:

$I_{\text{rosir}, t}$  = Inflasi di tingkat perdagangan besar

$IHBP_t$  = IHBP pada waktu t

$IHBP_{t-1}$  = IHBP pada waktu t-1

## 2.1.7 Kebijakan Dividen

### 2.1.7.1 Definisi Kebijakan Dividen

Dividen didefinisikan oleh Irnawati, (2021:46) sebagai jumlah keuntungan yang dibayarkan kepada pemegang saham oleh perusahaan. Menurut BAPEPAM, dividen adalah suatu keuntungan dari perusahaan dan harus dibayarkan kepada pemegang saham. Tingginya jumlah laba yang diberikan oleh investor atau besarnya laba ditahan ditentukan dengan kebijakan dividen. Dividen mempengaruhi harga saham, karena beberapa investor lebih suka return dividen daripada capital gain (Salsabila & Yuniarti, 2025).

Ketika manajemen perusahaan melakukan jual beli saham, maka akan mendapatkan laba bersih. Laba bersih ini umumnya dikenal sebagai: "laba yang tersedia untuk pemilik saham biasa "(hasil pemegang saham normal tersedia) Disingkat sebagai EAC. Laba bersih akan dikenakan pajak, dan menjadi laba bersih setelah pajak (Irnawati, 2021:48). Hal ini akan menjadi keputusan bagi manajemen perusahaan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham atau laba tersebut akan ditahan untuk kepentingan perusahaan dimasa depan.

*Dividend payout ratio* adalah rasio yang menunjukkan persentase laba bersih perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total dividen yang dibayarkan dengan laba bersih perusahaan dalam periode yang sama (Ross et al., 2001:123). Rasio ini memberi investor gambaran umum tentang kebijakan dividen yang diadopsi oleh manajer dan keuntungan yang dibagikan pemegang saham. Rumus untuk menghitung rasio *Dividend payout ratio* menurut (Irnawati, 2021:49) adalah:

$$\textit{Dividend payout ratio} = \frac{\textit{Dividen Per Share}}{\textit{Earning Per Share}} \times 100\%$$

## 2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dijadikan acuan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama/Judul	Metode	Hasil Penelitian
1	Saputra & Puspitasari, (2024) The Effect Of Financial Performance On Company Value With Dividend Policy As a Moderating Variable in IDX High Dividend 20 on the Indonesia Stock Exchange 2018-2022.	1.Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan analisis regresi moderasi. 2.Menggunakan software IBM SPSS Statistic 21.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>leverage</i> , dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen sebagai variabel moderasi tidak mampu memoderasi masing-masing variabel independen terhadap nilai perusahaan.
2	Lestari & Sihono, (2023) Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Pofitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan.	1.Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. 2.Menggunakan Software SPSS.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas, <i>leverage</i> , profitabilitas, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Secara persial likuiditas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.
3	Dewi, (2024) Dampak Likuiditas, Tanggungjawab Sosial, <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan	1.Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. 2.Menggunakan program Eviews 12.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak memiliki dampak terhadap nilai perusahaan dengan arah negatif, tanggung jawab social tidak memiliki dampak terhadap nilai

No	Nama/Judul	Metode	Hasil Penelitian
	Terhadap Nilai Perusahaan		perusahaan dengan arah negatif, dan ukuran perusahaan tidak memiliki dampak terhadap nilai perusahaan dengan arah negatif. Dan sebaliknya, <i>leverage</i> tidak memiliki dampak terhadap nilai perusahaan dengan arah positif.
4	Khasbulloh et al., (2023) Analisis Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Intervening.	1. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif ( uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, uji model, uji hipotesis, koefisien determinasi, analisis jalur dan uji Sobel.	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan likuiditas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Kebijakan dividen, <i>leverage</i> , dan profitabilitas memiliki efek positif terhadap nilai perusahaan tetapi likuiditas tidak memengaruhi nilai perusahaan. Berdasarkan hasil Sobel Test, menunjukkan bahwa kebijakan dividen dapat memediasi pengaruh likuiditas, profitabilitas, dan <i>leverage</i> terhadap nilai perusahaan.
5	Hiyun Puspita Sari et al., (2023) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Kebijakan Dividen dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2019-2021.	1. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. 2. Menggunakan software SPSS.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan profitabilitas, likuiditas, <i>leverage</i> , kebijakan dividen dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Likuiditas dan kebijakan dividen secara parsial berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan sedangkan profitabilitas, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
6	Febriyanti et al., (2023) Pengaruh	1. Teknik Analisis data yang	Hasil Penelitian menunjukkan secara individual ditemukan

No	Nama/Judul	Metode	Hasil Penelitian
	<p><i>Leverage</i> dan Profitabilitas Terhadap Nilai perusahaan ( Studi Kasus pada perusahaan sub sector Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Priode 2016-2021).</p>	<p>digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan uji hipotesis, 2.Menggunakan software SPSS.</p>	<p>bahwa profitabilitas (ROA) dan <i>leverage</i> (DAR) memberi dampak negatif yang substansial atas nilai perusahaan, sementara profitabilitas (ROE) memberi dampak positif yang substansial atas nilai perusahaan. Secara bersama-sama ketiga variabel tersebut secara substansial mempengaruhi nilai perusahaan.</p>
7	<p>Rohmatulloh, (2023) Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i>, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas melalui Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sektor Infastruktur, Utilitas, dan Transportasi.</p>	<p>1.Teknik Analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi, uji sobel. 2.Menggunakan software SPSS.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen tidak dapat memediasi hubungan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.</p>
8	<p>Murjiani &amp; Reza Adiyanto, (2023) Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>1.Teknik analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda. 2.Menggunakan software SPSS.</p>	<p>Secara persial variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel suku Bungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dan nilai tukar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan inflasi, suku bunga, dan nilai</p>

No	Nama/Judul	Metode	Hasil Penelitian
	(BEI) Priode 2017-2022.		tukar berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
9	Zuhro & Irsad, (2022) Pengaruh Rasio Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Likuiditas, Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Nilai perusahaan pada Perusahaan Properti, <i>Real Estate</i> dan Kontruksi yang Terdaftar si Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016-2020.	1.Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. 2.Menggunakan software SPSS 22.	Berdasarkan hasil penelitian analisis ditemukan bahwa profitabilitas dan suku bunga berpengaruh <i>negative</i> dan signifikan terhadap nilai perusahaan, <i>leverage</i> dan inflasi berpengaruh <i>negative</i> dan signifikan terhadap nilai perusahaan ,liuiditas tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
10	Noviani et al., (2022) Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , manajemen Aset dan Inflasi Terhadap Nilai perusahaan di BEI.	1.Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. 2.Menggunakan software SPSS.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas yang dihitung dengan ROE dan manajemen aset berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel likuiditas yang dihitung dengan CR dan inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan,
11	Simangunsong & Solikhin, (2022) Pengaruh Kinerja keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Kebijakan Dividen) Sebagai Variabel Moderating.	1.Teknik analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik an moderated regression analisis (MRA). 2.Menggunakan software SPSS 25.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, <i>leverage</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, <i>leverage</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen hanya mampu memoderasi profitabilitas profitabilitas terhadap nilai perusahaan tetapi tidak mampu memoderasi pengaruh

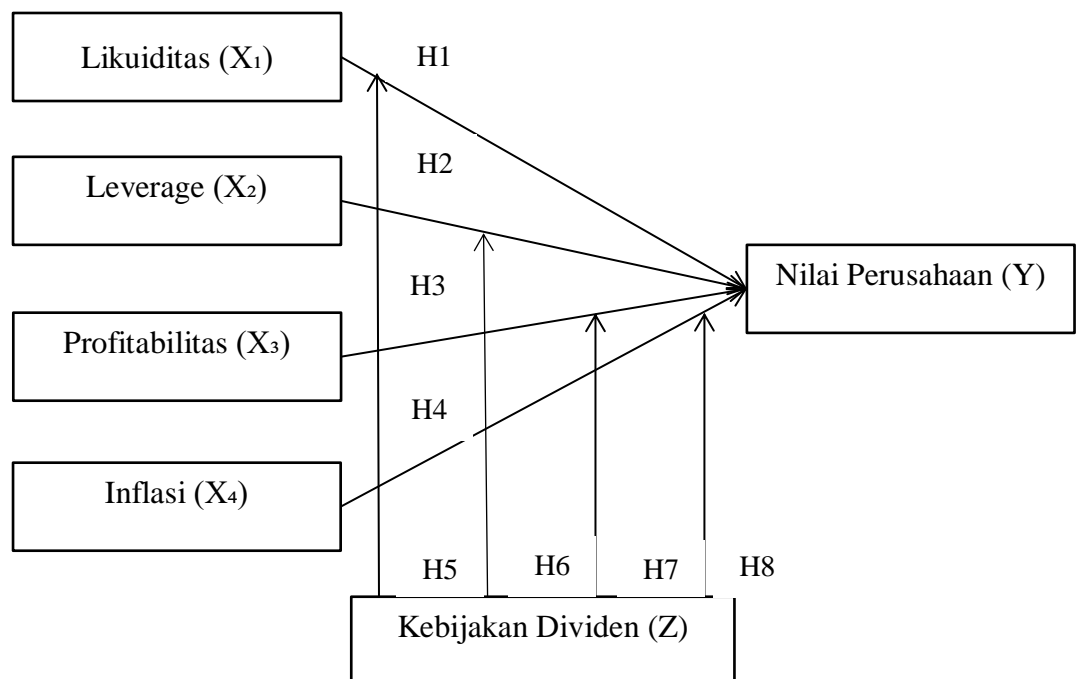
No	Nama/Judul	Metode	Hasil Penelitian
			likuiditas dan <i>leverage</i> terhadap nilai perusahaan.

Sumber : Data diolah (2025)

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah menjelaskan hubungan antara konsep atau variabel terkait dalam penelitian. Ini berfungsi sebagai dasar untuk berpikir dan pedoman saat membuat penelitian. Menurut (Sekaran & Bougie, 2022:76) kerangka konseptual menunjukkan keyakinan para peneliti tentang bagaimana para peneliti terhubung satu sama lain.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**



Keterangan gambar

—————> : Pengaruh Parsial

Dari gambar diatas dapat dijelaskan hubungan antar variabel dapat diketahui dengan menganalisis secara persial.

## 2.4 Definisi Operasional

Agar dapat mengetahui definisi secara operasional, maka dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 2.2**  
**Definisi Operasional**

No	Variabel	Definisi	Indikator Pengukurannya
1	Nilai Perusahaan (Y)	Nilai Perusahaan didefinisikan dengan cerminan dari harga saham, semakin tinggi harga saham maka nilai perusahaan juga akan dinilai baik.	<b><i>PBV (Price To Book Value)</i></b>  $PBV = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Nilai buku ekuitas per lembar}}$  (Ningrum, 2021:21)
2	Likuiditas (X <sub>1</sub> )	Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan sehari-hari dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya jangka pendek atau utang yang sudah jatuh tempo.	<b><i>CR (Current Ratio)</i></b>  $CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$  (Irnawati, 2021:43)
3	Leverage (X <sub>2</sub> )	Leverage menunjukkan seberapa jauh	<b><i>DER (Debt to Equity Ratio )</i></b>  $DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$

No	Variabel	Definisi	Indikator Pengukurannya
		<p>perusahaan didanai dengan orang luar atau kreditor. Dengan perusahaan memiliki aset yang cukup untuk dapat memenuhi semua kewajibannya dapat dikatakan “<i>solvable</i>”. Sebaliknya, jika kewajiban perusahaan lebih besar dari pada aset, perusahaan tersebut dapat dikatakan “<i>insolvable</i>”.</p>	<p>(Siswanto, 2021:28)</p>
4	Profitabilitas (X <sub>3</sub> )	<p>menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan jangka waktu tertentu. Profitabilitas perusahaan diukur dengan keberhasilan perusahaan dan kemampuannya untuk menggunakan aset secara produktif.</p>	<p><b>ROA (Return On Assets)</b></p> $ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ <p>(Brigham &amp; Houston, 2020:48)</p>
5	Inflasi (X <sub>4</sub> )	<p>Kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi terus menerus, dan mengakibatkan daya beli mata uang melemah.</p>	<p><b>Indeks Harga Konsumen</b></p> $INF_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100\%$ <p><b>INF<sub>t</sub></b> = tingkat inflasi</p>

No	Variabel	Definisi	Indikator Pengukurannya
			$IHK_n$ = indeks harga konsumsi tahun ini $IHK_{n-1}$ = indeks harga konsumsi tahun lalu  (Natsir, 2014:266)
6	Kebijakan Dividen (Z)	Kebijakan dividen merupakan suatu kebijakan manajemen perusahaan untuk menentukan jumlah keuntungan atau laba yang dibayarkan kepada pemegang saham atau keputusan untuk laba tersebut ditahan.	<b>DPR (Dividend Payout Ratio)</b>  $\frac{\text{Dividend payout ratio}}{\text{Dividen Per Share}} = \frac{\text{Dividen Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\%$ (Irnawati, 2021:49)

Sumber : Data diolah (2025)

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut di atas, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan sehari-hari dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya jangka pendek (Trimurti, 2024:66). Dengan demikian salah satu untuk meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur adalah dengan meningkatkan likuiditas. Dengan likuiditas yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan dari segi perspektif investor dan kreditur untuk mendanai operasional perusahaan (Rohmatulloh, 2023).

Hasil penelitian Lestari & Sihono, (2023) dan penelitian (Ferdila et al., 2023) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara likuiditas terhadap nilai perusahaan.

H<sub>1</sub> : Diduga Likuiditas berpengaruh positif Terhadap Nilai Perusahaan.

## **2. Pengaruh *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan**

Perusahaan harus mempertimbangkan penggunaan utang yang tinggi untuk mendanai aktivitas perusahaan, karena menggunakan utang yang tinggi akan membahayakan perusahaan dan masuk dalam kategori *leverage* ekstrem (hutang ekstrem) . Dimana, perusahaan terperangkap dalam hutang tinggi dan sulit. Jadi perusahaan perlu melakukan pertimbangan, berapa banyak utang yang layak diambil, di mana sumbernya digunakan untuk membayar hutang (Rahmawati et al., 2022:7). Jumlah utang yang digunakan mempengaruhi jumlah ekuitas perusahaan untuk membantu meningkatkan produktivitas dan kinerja perusahaan, sehingga dapat memperoleh laba dan harga saham dan nilai perusahaan juga meningkatkan meningkat. Semakin tinggi *leverage*, maka semakin tinggi nilai perusahaan (Zuhro & Irsad, 2022).

Hasil penelitian Lestari & Sihono (2023) menyatakan dalam penelitiannya bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Dan pendapat (Khasbulloh et al., 2023) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H<sub>2</sub> : Diduga *Leverage* berpengaruh positif Terhadap Nilai Perusahaan.

### **3. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan**

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba (Noviani et al., 2022). Setiap perusahaan menginginkan tingkat profitabilitas yang besar. Agar aktivitas operasional perusahaan terus berlanjut, perusahaan harus berada di posisi keuntungan yang baik. Saat perusahaan masuk dalam kondisi yang merugikan akan sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dari kreditor dan investasi pemangku kepentingan eksternal (Irnawati, 2021:41). Menurut teori sinyal, tingkat profitabilitas yang tinggi berarti bisnis tersebut menguntungkan dan memberi investor sinyal positif dan hal ini bisa meningkatkan nilai perusahaan (Rohmatulloh, 2023).

Hasil penelitian Khasbulloh et al., (2023) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H<sub>3</sub> : Diduga Profitabilitas berpengaruh positif Terhadap Nilai Perusahaan.

### **4. Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Perusahaan**

Sesuai dengan *Signalling Theory*, inflasi yang tinggi akan memberikan sinyal buruk bagi investor, dan sebaliknya tingkat inflasi yang rendah akan menjadi sinyal baik bagi investor. Kondisi inflasi yang tinggi menyebabkan investor enggan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Penurunan laba berdampak pada turunnya investor berinvestasi pada saham sehingga menyebabkan harga saham turun yang berakibat pada penurunan nilai perusahaan. Dengan harga saham yang rendah akan mempengaruhi nilai perusahaan (Zuhro & Irsad, 2022).

Hasil penelitian Zuhro & Irsad, (2022) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H<sub>4</sub> : Diduga Inflasi berpengaruh positif Terhadap Nilai Perusahaan.

## **5. Kebijakan Dividen Memoderasi Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan**

Perusahaan bisa saja berada dalam posisi likuiditas rendah , meskipun perusahaan juga bisa menghasilkan laba bersih setelah pajak dan keuntungan besar. Namun demikian. Dalam keadaan seperti itu, perusahaan harus memutuskan untuk tidak membagi dividen. Dividen tidak dapat dibayar jika dalam keadaan tidak likuid, yang artinya hutang lancar lebih tinggi dari harta lancar (Ningrum, 2021:52). Sebaliknya, jika perusahaan likuid maka dengan keuntungan laba setelah pajak yang didapat, perusahaan membagikan dividen kepada pemegang saham. Peningkatan dividen menjadi sebuah sinyal positif bagi investor tentang pertumbuhan perusahaan di masa depan, dan memberikan perspektif pemegang saham bahwa perusahaan dinilai baik atau nilai perusahaan dinilai baik (Khasbulloh et al., 2023).

Hasil penelitian Khasbulloh et al., (2023) menyatakan bahwa kebijakan dividen mampu memediasi pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan.

H<sub>s</sub> : Diduga Kebijakan Dividen mampu Memoderasi Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan.

## **6. Kebijakan Dividen Memoderasi Pengaruh *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan**

Leverage dikatakan sebagai keuangan dengan penggunaan dana yang memiliki beban yang tetap dan dengan menggunakan dana ini akan dapat meningkatkan pendapatan per lembar saham (EPS) dimana harga saham mencerminkan nilai perusahaan (Rahmawati et al., 2022:10). Akan tetap perusahaan yang memiliki hutang yang cukup tinggi akan membuat beban bunga yang dibayar juga lebih besar. Dalam hal ini akan membuat keuntungan yang didapat semakin kecil (Irnawati, 2021:39). Hal ini akan mempengaruhi kebijakan dividen ,dimana besarnya tingkat dividen yang dibagikan ditentukan dengan keuntungan yang diperoleh (Hiyun Puspita Sari et al., 2023).

Hasil penelitian Khasbulloh et al., (2023) menyatakan bahwa kebijakan dividen mampu memediasi pengaruh hubungan *leverage* terhadap nilai perusahaan.  
H<sub>6</sub> : Diduga Kebijakan Dividen mampu Memoderasi Pengaruh *Leverage* Terhadap Nilai Perusahaan.

## **7. Kebijakan dividen Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan.**

Perusahaan yang mengelola sumber daya yang baik akan menunjukkan profitabilitas yang tinggi dan menguntungkan, sehingga akan membuat nilai perusahaan menjadi lebih baik (Santoso & Junaeni, 2022). Dengan keuntungan perusahaan yang relatif stabil dapat memprediksi manfaat di masa depan. Selain itu, perusahaan dengan laba yang stabil akan memungkinkan besar dapat membagikan dividen dengan persentase yang lebih besar dari pada perusahaan yang keuntungannya berfluktuasi (Ningrum, 2021:53).

Hasil penelitian dari Simangunsong & Solikhin, (2022) menyatakan bahwa kebijakan dividen mampu memoderasi profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

H<sub>7</sub> : Diduga Kebijakan Dividen mampu Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan.

#### **8. Kebijakan dividen Memoderasi Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Perusahaan.**

ketika tingkat inflasi semakin tinggi, akan membuat harga saham menjadi turun, dan pendapatan saham akan lebih rendah sehingga menurunkan nilai perusahaan (Ardana & Wahyuni, 2024). (K. Natsir & Bangun, 2021) mengatakan bawa, apabila inflasi meningkat maka kebijakan dividen jug akan meningkat. Saat tingkat inflasi pada bulan lalu dilaporkan investor seringkali berspekulasi bahwa Inflasi di masa depan juga akan meningkat dan perubahan ini akan menyebabkan peningkatan pembayaran dividen.

H<sub>8</sub> : Diduga Kebijakan Dividen mampu Memoderasi Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Perusahaan.